

Pengetahuan Polisi Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Di Polres Ciamis

Sussanty Cahyaning¹, Septiyanti Dwi Cahyani², Zustantria A.M³

¹Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, Sussatyantary@gmail.com

²Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, Septiyantidc@gmail.com

³Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung, minggawati87@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data dari WHO sekitar 1,3 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan lalu lintas termasuk di Indonesia. Polisi berhubungan langsung dengan korban kecelakaan. Data di Polres Ciamis tahun 2018 tercatat sebanyak 322 kasus kecelakaan lalu lintas dengan korban meninggal sebanyak 178 jiwa. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan polisi tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Polres Ciamis. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan “*what*”. Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa. Metode penelitian deskriptif, populasi 336 orang dan sampel 77 orang, menggunakan teknik *Quota Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner berjumlah 25 dengan tingkat kemaknaan 1% nilai valid $\geq 0,505$ dengan hasil uji validitas (0,859 – 0,531) dan hasil reliabilitas 0,945. Hasil penelitian secara umum mayoritas berpengetahuan kurang sebesar 44%, sub variabel pengertian Bantuan Hidup Dasar (BHD) cukup sebesar 51 %, tujuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) termasuk kurang sebesar 34 %, langkah-langkah Bantuan Hidup Dasar (BHD) kurang sebesar 28 %. Saran bagi Polres Ciamis diharapkan dapat menyelenggarakan pelatihan BHD lanjutan. Saran bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi polisi dalam pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD).

Kata kunci: Pengetahuan, Polisi, Bantuan Hidup Dasar (BHD)

ABSTRACT

This research is motivated by data from WHO. It's about 1.3 million people die each year due to traffic accidents including in Indonesia. The police deal with the victims of the accident. The data is taken from Ciamis Regional Police in 2018 recorded 322 traffic accidents with 178 fatalities. The purpose of the study is to find out the description of the police's knowledge about Basic Life Support (BLS) at Police Station in Ciamis. Knowledge is the result of "knowing" from humans, which only answers the question "what". Basic Life Support (BLS) is an effort made to sustain life when the patient experiences a life-threatening condition. Descriptive research method, a population of 336 people and a sample of 77 people, using the Quota Sampling technique. The instrument is used by a questionnaire is 25 with a significance level of 1% valid value > 0.505 with validity test results (0.859 - 0.531) and reliability results of 0.945. In general, the majority of the results were less knowledgeable at 44%, the sub-variable definition of Basic Life Support (BLS) was quite 51%, the goal of Basic Life Support (BLS) was less than 34%, the Basic Life Support (BLS) steps were less than 28 %. The suggestions for Ciamis Regional Police is expected to be able to hold advanced Basic Life Support (BLS) training. Bringing into the mind to the researchers regarding factors that influence the police in the provision of Basic Life Support (BLS) in the future.

Keywords: Knowledge, Police, Basic Life Support (BLS)

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization (WHO, 2016)* sekitar 1,3 juta orang meninggal setiap tahunnya dikarenakan kecelakaan lalu lintas dan kemungkinan jumlah ini akan bertambah menembus angka 1,9 juta pada tahun 2020. Data WHO tahun 2016 tentang kecelakaan tersebut 90% terjadi dinegara berkembang termasuk Indonesia. Kecelakaan lalu lintas akan terus meningkat dikebanyakan bagian didunia (Hutapea, 2012).

Kecelakaan lalu lintas dikawasan Asia Tenggara, 153.000 orang tewas akibat kecelakaan lalu lintas pada tahun 2017. Hal ini sejalan dengan data Bank Dunia yang menunjukkan, 85 persen kecelakaan terjadi di negara berkembang. Lima puluh dari angka kecelakaan itu adalah di negara-negara Asia Pasifik. Sedangkan biaya yang timbul akibat kecelakaan lalu lintas dinegara-negara kawasan Asia Tenggara diperkirakan mencapai 15 milyar dolar Amerika (Dewi, 2017).

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat kecelakaan lalu lintas yang tinggi, dimana menurut data kepolisian pada tahun 2015 kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab kematian tertinggi ketiga di Indonesia setelah penyakit jantung dan stroke. Pada tahun 2016 Indonesia menjadi negara ketiga di Asia di bawah Tiongkok dan India dengan tingkat kecelakaan lalu lintas tertinggi didunia, dengan total kematian akibat kecelakaan lalu lintas sebesar 38.279 kematian.

Angka kematian di jalan raya menempati peringkat tertinggi jika dibandingkan dengan kematian akibat kecelakaan kapal laut, pesawat terbang ataupun kereta api. Di Jawa

Barat menempati posisi ke 3 dibawah DKI Jakarta dan Surabaya sebagai Provinsi dengan jumlah kecelakaan tertinggi. Hal tersebut didukung dengan adanya catatan Polda Jabar sepanjang tahun 2017 ini, sebanyak

2.317 orang meninggal dunia dalam kecelakaan lalu lintas di wilayah Jawa Barat. Ribuan orang tersebut merupakan korban tewas dalam 6.853 kecelakaan lalu lintas yang terjadi selama setahun, jumlah ini naik 33,69% atau 584 orang dibanding 2016 yang hanya 1.733 orang tewas akibat lalalantas. Sedang jumlah korban luka berat pada 2017 turun 29,3% atau 648 orang dari 2.207 orang pada 2016 menjadi 1.559 orang pada 2017. Korban luka ringan akibat kecelakaan lalu lintas sebanyak 7.389 orang pada 2017 turun 5,68% atau 445 orang dari 7.834 orang pada 2016 (Permadi, 2017).

Berdasarkan data di Polres Ciamis tahun 2018 tercatat sebanyak 322 kasus kecelakaan lalu lintas, Adapun data yang didapatkan dari Polres Ciamis mengenai rincian data kecelakaan lalu lintas dengan jumlah korban yang mengalami luka ringan

189 jiwa, korban yang mengalami luka berat 151 jiwa, dan korban yang meninggal dunia sebanyak 178 jiwa, sementara pada bulan Januari 2019 korban yang mengalami luka ringan 21 jiwa, korban yang mengalami luka berat 10 jiwa, dan korban yang meninggal dunia sebanyak 11 jiwa (Kasatlantas Kabupaten Ciamis, 2018).

Berdasarkan data diatas jumlah kecelakaan di tahun 2017 dinilai tinggi. Ini memberikan gambaran bahwa dengan tingginya angka kecelakaan lalu lintas, maka keadaan para korban kecelakaan dapat

semakin buruk atau berujung kematian yang diakibatkan ketidaktahuan penanganan BHD, jika tidak ditangani dengan cepat. Hal ini menimbulkan kondisi gawat darurat, membutuhkan pertolongan secara cepat pada lokasi kejadian untuk mencegah morbiditas dan mortalitas korban. Pertolongan yang diberikan dilokasi kejadian merupakan bagian dari *prehospital care*. *Prehospital care* ini diberikan kepada korban sebelum korban kecelakaan lalu lintas sampai dirumah sakit. Pemberian pertolongan *prehospital care* secara tepat dapat menurunkan risiko kematian akibat trauma (Ulya, 2017). Berdasarkan data hasil Studi Pendahuluan pada tanggal 24 Januari 2019 yang peneliti lakukan melalui 10 pertanyaan esai atau narasi mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) kepada 10 responden polisi di Polres Ciamis, didapatkan hasil dari wawancara yaitu, dari 10 responden dua orang mengatakan bahwa pengertian Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah pengobatan pada korban, delapan orang lainnya mengatakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah pertolongan yang harus dilakukan segera. Delapan orang mengatakan bahwa akan membawa korban langsung ke rumah sakit apabila menemukan korban tidak sadarkan diri di jalan karena kecelakaan, dua orang lainnya mengatakan akan membawa ke tempat aman di sekitar tempat kejadian. 10 orang mengatakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) penting untuk diketahui dan dipahami dengan alasan agar bisa menolong korban. 10 orang mengatakan tidak akan terselamatkan apabila korban tidak mendapatkan Bantuan Hidup Dasar (BHD) segera.

Pertanyaan yang mengarah dari tujuan BHD, Enam orang mengatakan bahwa tujuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah agar korban bisa selamat, empat orang lainnya mengatakan untuk memberikan pertolongan semaksimal mungkin. Empat orang mengatakan akan membawa korban langsung ke rumah sakit apabila korban tidak ada nadi dan napas, enam orang lainnya mengatakan tidak tahu. Delapan orang mengatakan bahwa langkah- langkah melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah membawanya langsung ke rumah sakit, dua orang lainnya mengatakan tidak tahu.

Pada pertanyaan tentang pengertian RJP, Tujuh orang mengatakan bahwa pengertian Resusitasi Jantung Paru (RJP) adalah alat kejut jantung, tiga orang lainnya mengatakan tidak tahu. Sembilan orang mengatakan bahwa tanda-tanda untuk dilakukan RJP adalah tidak adanya denyut nadi dan napas, satu orang mengatakan tidak tahu, 10 orang mengatakan tanda- tanda tidak adanya napas adalah tidak adanya hembusan napas pada hidung. Tujuh orang mengatakan komponen dari Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah alat medis, tiga orang lainnya mengatakan tidak tahu. Delapan orang mengatakan tahu cara mengevakuasi korban yang benar yaitu memindahkan korban ke tempat yang lebih aman, dan di bawa ke rumah sakit atau klinik terdekat, dua orang mengatakan tidak tahu.

Selain itu peneliti, data juga diambil dengan metode wawancara pada waktu yang sama. Dari dua orang di Polres Ciamis, didapatkan informasi bahwa polisi juga mendapatkan pengetahuan sekaligus pelatihannya mengenai pertolongan

pertama (P3K) kepada korban kecelakaan, tetapi tidak spesifik dan hanya diberikan sekali saja saat pendidikan awal diterimanya sebagai anggota polisi dan tidak berkelanjutan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian tentang BHD terhadap polisi di daerah Jawa Barat menjadi penting untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian deskriptif. Penelitian ini sudah dilaksanakan pada tanggal 25 April 2019 di Polres Ciamis.

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota polisi di Polres Ciamis sebanyak 77 orang. Untuk penentuan sampel menggunakan Teknik Quota sampling yaitu, pengambilan sampel dengan cara menetapkan sejumlah anggota sampel secara *quotum* atau jatah.

Instrument dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebanyak 30 butir soal dalam bentuk pilihan tunggal. Peneliti menggunakan skala Guttman, apabila responden menjawab kuesioner dengan benar maka akan diberi nilai 1 sedangkan apabila menjawab dengan salah maka akan diberi nilai 0. Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data melalui langkah- langkah sebagai berikut. Peneliti membuat surat permohonan izin dari Lembaga Pendidikan Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung untuk diajukan kepada Polres Ciamis yang akan dijadikan tempat sebagai penelitian oleh peneliti, setelah mendapat izin dari Polres Ciamis maka peneliti membagikan kuesioner kepada 77 responden, kuesioner

berisikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai untuk menggali informasi sejauh mana pengetahuan polisi tentang BHD, sebelumnya peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang cara bagaimana pengisiannya dan mengingatkan responden untuk menjawab semua pertanyaan dengan kondisi mereka yang sejujurnya. Apabila kuesioner sudah diisi semua maka kuesioner dikembalikan kembali kepada peneliti untuk dilakukan pengolahan data dan analisa data.

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan tahap *editing, coding, tabulating, processing*. Analisa dari penelitian ini yaitu memasukkan data hasil penelitian ke dalam distribusi frekuensi, apabila jawaban benar maka diberi nilai 1 dan apabila jawaban salah maka diberi nilai 0, setelah itu dilanjutkan dengan perhitungan statistik persentase dengan cara tabulasi data dengan kolom, nomor urut, alternatif jawaban, frekuensi hasil, dan persentase, cara selanjutnya frekuensi hasil jawaban responden dengan cara menjumlahkan setiap alternative jawaban, rumus yang digunakan adalah :

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Hasil perhitungan dari persentase tersebut dimasukkan ke dalam kriteria dengan skoring yaitu, baik (76-100 %), cukup (56-75 %), dan kurang (<56 %).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Polisi Tentang BHD di Polres Ciamis

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Baik	14	18 %
Cukup	29	38 %
Kurang	34	44 %
Jumlah	77	100 %

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Polisi tentang Pengertian BHD di Polres Ciamis

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Baik	28	36 %
Cukup	39	51 %
Kurang	10	13 %
Jumlah	77	100 %

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Polisi Tentang Tujuan BHD di Polres Ciamis

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Baik	51	66 %
Kurang	26	34 %
Jumlah	77	100 %

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Polisi Tentang Langkah – langkah Bantuan Hidup Dasar di Polres Ciamis

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Baik	14	19 %
Cukup	41	53 %
Kurang	22	28 %
Jumlah	77	100 %

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Polres Ciamis pada tanggal 25 April 2019, didapatkan hasil mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 34 orang atau sebesar 44%. Hal tersebut secara teori disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden, yaitu tingkat pendidikan. Responden yang mayoritas berpengetahuan paling banyak pada tingkat SMA sebanyak 70 responden dan 7 orang D3/S1. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2011) bahwa pendidikan dapat menambah wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibanding dengan orang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Selain pendidikan, pengalaman juga mempengaruhi tingkat pengetahuan responden yang kurang. Responden yang belum pernah melakukan bantuan hidup dasar secara langsung akan berbeda dengan responden yang sudah berpengalaman., dikarenakan responden hanya mempunyai pengalaman yang hanya dimiliki sesuai kemampuannya saja. Menurut Wawan dan Dewi (2011) mengemukakan bahwa pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

Informasi juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hasil dari penelitian bahwa sebanyak 65 responden belum pernah mendapatkan informasi lanjutan tentang bantuan hidup dasar sedangkan sebanyak 12 responden menyatakan sudah pernah mendapat

informasi lanjutan dari berbagai sumber seperti radio, TV, koran, majalah, dan brosur. Responden juga sudah mendapatkan materi BHD pada saat pertama pendidikan polisi saja, tidak ada pelatihan BHD yang berkelanjutan. Sesuai dengan teori bahwa adanya informasi baru mengenai sesuatu memberikan dasar kognitif yang baru bagi terbentuknya pengetahuan (Wawan dan Dewi, 2011).

Sosial budaya juga dapat mempengaruhi pengetahuan. Sesuai dengan hasil dari studi pendahuluan didapatkan bahwa menurut salah satu responden biasanya apabila ada korban kecelakaan, mereka langsung membawa korban ke pelayanan kesehatan terdekat tanpa memberikan bantuan hidup dasar pada korban kecelakaan terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan agar korban cepat ditolong tanpa memperhatikan teknik penanganan yang sebenarnya. Hal ini berkaitan dengan teori bahwa sosial budaya atau disebut juga dengan kebiasaan didalam masyarakat dapat mempengaruhi pengetahuan dan persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu (Wawan dan Dewi, 2011).

Secara khusus hasil penelitian mengenai pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas, yaitu:

1. Gambaran Pengetahuan Polisi tentang Pengertian Bantuan Hidup Dasar di Polres Ciamis Berdasarkan hasil penelitian tabel

42 mengenai pengetahuan polisi tentang pengertian bantuan hidup dasar didapatkan hasil mayoritas berpengetahuan cukup 51%. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan responden yang paling banyak ada pada tingkat SMA sebanyak 70

responden. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2011), bahwa pendidikan dapat menambah wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibanding dengan orang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Astutik (2017) berdasarkan hasil penelitiannya, polisi lalu lintas di kota Magetan sebagian berpendidikan S1 memiliki pengetahuan yang baik tentang bantuan hidup dasar akan tetapi polisi lalu lintas yang berpendidikan SMA memiliki pengetahuan yang cukup tentang bantuan hidup dasar. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima informasi.

2. Gambaran Pengetahuan Polisi tentang Tujuan Bantuan Hidup Dasar di Polres Ciamis Berdasarkan hasil penelitian tabel

43 mengenai pengetahuan polisi tentang tujuan bantuan hidup dasar didapatkan hasil mayoritas berpengetahuan kurang yaitu 26 responden (34 %). Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh responden, responden tidak pernah mendapat informasi lanjutan mengenai bantuan hidup dasar, sesuai dengan teori bahwa fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, adanya informasi baru mengenai sesuatu memberikan dasar kognitif yang baru bagi terbentuknya pengetahuan. Adapun berbagai media yang dapat memberikan informasi misalnya

radio, TV, koran, majalah, dan brosur (Wawan dan Dewi, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ferly (2018), bahwa bantuan hidup dasar (BHD) berhubungan dengan faktor informasi tentang tindakan penanganan gawat darurat memberi dampak baik bagi masyarakat dalam melakukan tindakan, informasi yang benar memberikan nilai positif bagi masyarakat awam dalam melakukan penanganan dengan benar. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Lontoh tahun 2013 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan. Pelatihan yang berkala, lebih dari 2 kali selama 3 bulan sekali mampu meningkatkan pengetahuan tentang pelaksanaan BHD.

3. Gambaran Pengetahuan Polisi tentang Langkah – langkah Bantuan Hidup Dasar di Polres Ciamis

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.4 mengenai pengetahuan polisi tentang langkah-langkah bantuan hidup dasar didapatkan hasil mayoritas berpengetahuan kurang 22 responden 28 % . Hal ini dimungkinkan oleh responden belum mendapatkan pelatihan lanjutan mengenai bantuan hidup dasar dan juga tidak ada pengalaman yang dimiliki oleh responden dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) langsung di lapangan, sehingga mereka belum memahami cara penanganan BHD yang benar (langkah-langkah BHD). Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh

dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kurniawan (2014), bahwa pengetahuan didasari oleh faktor pengalaman yang sangat penting untuk terbentuknya suatu perilaku seseorang yang mempunyai ruang lingkup luas.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada tanggal 25 April 2019 dengan judul gambaran pengetahuan polisi tentang bantuan hidup dasar di Polres Ciamis, didapatkan hasil mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 34 orang atau sebesar 44%.

1. Gambaran pengetahuan Polisi tentang pengertian bantuan hidup dasar berada pada mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak (51%).
2. Gambaran pengetahuan Polisi tentang tujuan bantuan hidup dasar berada pada mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak (34%).
3. Gambaran pengetahuan Polisi tentang langkah-langkah bantuan hidup dasar pada mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak (28%).

Saran penelitian

1. Bagi Kepolisian Polres Ciamis Berdasarkan hasil dari penelitian ini bagi kepolisian Polres Ciamis diharapkan dapat bekerjasama dengan instansi kesehatan diwilayahnya untuk dapat menyelenggarakan pelatihan tentang Bantuan Hidup Dasar kepada semua anggota polisi. Diharapkan semua polisi mempunyai

pengetahuan dan penatalaksanaan yang baik tentang Bantuan Hidup Dasar.

2. Bagi institusi pendidikan Berdasarkan hasil dari

penelitian ini diharapkan Poltekes TNI AU dari staf dosen atau mahasiswa dapat memberikan pelatihan BHD kepada Polres Ciamis tentang cara penanganan BHD yang baik dan benar serta dapat memprogramkan kepada mahasiswa/i untuk melaksanakan penyuluhan ataupun pelatihan BHD.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjadikan karya tulis ilmiah ini sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi polisi untuk melaksanakan pemberian bantuan hidup dasar (BHD) dengan benar pada korban kecelakaan lalu lintas.

REFERENSI

American Heart Association (2015). *American Heart Association Guidelines 2015 CPR and ECG. Amerika : America Heart Association.*

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : Rineka Cipta.

Astutik, Nurul Puji. (2017). *Hubungan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Dengan Motivasi Pada Polisi Lalu Lintas Dalam Memberikan Pertolongan Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di Kota Magetan.* http://eprint.ums.ac.id/53967/11/NAS_KAH%20PUBLIKASI.pdf.

Azwar. (2016). *Metode penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmawan, D. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Bandung: Rosda.

Dewi. (2017). *Angka kecelakaan lalu-lintas Indonesia termasuk tinggi di ASEAN.*

{internet} tersedia dalam

<https://www.antaranews.com/berita/664979/angka-kecelakaan-lalu-lintas-indonesia-termasuk-tinggi-di-asean>.

Hardisman. (2014). *Gawat Darurat Medis Praktis.* Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Hidayat, A, A. (2012). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah data.* Jakarta: Salemba Medika.

Hutapea. (2012) . Gambaran tingkat pengetahuan polisi lalu lintas tentang bantuan hidup dasar (BHD) dikota Depok. *Jurnal Universitas Indonesia Fakultas Keperawatan.* [diakses tanggal 28 desember 2018].

Kasatlantas Kabupaten Ciamis (2018). *Data Korban Kecelakaan di Ciamis tahun 2018.* Ciamis: Kasatlantas Kabupaten Ciamis.

Kurniawan, H. 2014. *Hubungan Pengetahuan Penanganan Kondisi Gawat Darurat Terhadap Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas.* *Jurnal Keperawatan* (No. 4. Vol. 6) : Universitas Politeknik Tegal. Diakses di <http://eprints.ums.ac.id/53967/11/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.

Lontoh, C., Kiling, M., Wongkar, D., (2013). Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa - Siswi SMA Negeri 1

Nasution, Ahmad Taufik. (2016).

Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan.
Yogyakarta: Deepublish.

- Metodeologi penelitian kesehatan.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: pendekatan praktis.* Jakarta : Salemba Medika.
- Permadi. (2017). *Perhari, 5 orang Meninggal dalam Kecelakaan Lalu Lintas di Jawa Barat.* [internet] tersedia dalam <https://regional.kompas.com/read/2017/12/30/12191401/per-hari-5-orang-meninggal-dalam-kecelakaan-lalu-lintas-di-jawa-barat>.
- Riyanto, Aloysius. (2011). Aplikasi metodeologi penelitian kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Suriadi, Awaludin. (2013). *Membangun Citra Polisi Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Pelanggaran Lalu Lintas di Polres Wajo (Suatu Kajian Sosiologi Hukum).* Skripsi. Universitas Hasanudin. Makassar.
- Ulya. (2017). *Studi Fenomenologi: Pengalaman Petugas Kepolisian dalam Memberikan Tindakan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas.* Majalah Kesehatan Vol 4(4).
- Undang-undang RI No.2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Wawan, A & Dewi, M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia.* Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika.
- WHO. (2016). *Mortality and Traffic Deats.* [internet] tersedia dalam <http://apps.who.int/ghodata/?vid=51210>.
- Yayasan AGD 118. (2017). *BT&CLS : Basic Trauma & Cardiac Life Support .* Jakarta : PT Ambulans Satu Satu Delapan.

